

## PENGARUHPENGHAYATANNILAI-NILAI SPIRITUALITAS SFS TERHADAP PELAYANAN PARA GURU SD ST. FRANSISKUS ASSISI, SRAGEN

**Maria Raineldis Mandonsa, Ola Rongan Wilhelmus<sup>\*)</sup>**  
STKIP Widya Yuwana

raineldismandonsa@gmail.com

<sup>\*)</sup>penulis korespondensi, olarongan@widayayuwana.ac.id

### **Abstract**

*The results of observations, that reseaechers has done, show that the majority of teachers still prioritize the formation of cognitive abilities in students rather than instill the spiritual values such as brotherhood, love, repentance, prayer, service and simplicity. The results of this field observation encourage the researcher to do the scientific research with the title: The comprehension and Appreciantion of the Elementary School Teachers of St. Francis of Assisi, Sragen Towards the Spirituality of the SFS Cogregation. This research aims to obtain a deep understanding of the teachers of SD St. Fransiskus Assisi, about the essence of Christian Spirituality and SFS spirituality; analize in what extent the teachers of Elementary School of Francis of Assisi, live their life based on the spirituality of SFS; and analyze the impact of SFS spirituality on the behavior and the work of the teachers' daily life at St. Elementary School of Francis of Assisi, Sragen. The results of the analysis, based on research data, show that most respondents think that SFS spirituality is seen as a spirituality that emphasizes love, repentance, prayer, service, brotherhood and simplicity.*

**Keywords:** Spirituality, SFS, teachers

### **I. PENDAHULUAN**

Hasil observasi di lapangan mengungkapkan bahwa para guru SD St. Fransiskus Assisi, Sragen belum memahami dan menghayati spiritualitas SFS. Para guru masih mengalami kesulitan baik dari dalam diri sendiri maupun dari luar dirinya. Hal ini dapat terlihat dari sikap dan perilaku dalam menjalankan tugasnya, antara lain masih menjalankan tugas sebagai pendidik yang lebih berorientasi pada uang semata, masa bodoh, malas, menuntut, tidak disiplin, tidak adil, tidak jujur, takut, membuat kelompok-kelompok tertentu, dan lain-lain.

Dengan latar belakang ini, penulis merasa perlu untuk menganalisis dan memperdalam nilai-nilai spiritualitas SFS yang merupakan dasar meningkatkan semangat hidup rohani, meningkatkan pelayanan kasih persaudaraan dan nilai-nilai lainnya dalam karya para Suster, termasuk karya pendidikan SD St. Fransiskus Assisi,

Sragen. Penulis berusaha menganalisis lebih lanjut sejauh mana nilai-nilai spiritualitas SFS ini dipahami, dihayati dan berpengaruh terhadap hidup dan karya pelayanan para guru SD St. Fransiskus Assisi, Sragen.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendalami pemahaman tentang spiritualitas Kristiani dan spiritualitas SFS, dan mendeskripsikan hasil penelitian tentang pengaruh penghayatan nilai-nilai spiritualitas SFS terhadap pelayanan para guru SD St. Fransiskus Assisi, Sragen.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1. Spiritualitas Kristiani

Spiritualitas Kristiani adalah Roh penggerak, yang menggerakkan seseorang dalam membangun hubungan yang akrab dengan Allah. Roh Kudus ini juga menggerakkan Yesus Kristus dan umat perdana untuk memiliki kesaksian tentang kasih dan kebaikan Allah ditengah masyarakat:

“Spiritualitas Kristiani berkaitan dengan relasi intim seseorang dengan Tuhan dalam doa. Spiritualitas Kristiani berarti keyakinan dan kepercayaan seseorang akan karya Allah dalam tugas pelayanan dengan kasih. Spiritualitas Kristiani selalu mengedepankan cinta kasih dalam pelayanan” (Acai Ndorang, 2020: 32).

Spiritualitas Kristiani berarti melayani dengan kasih tanpa membeda-bedakan orang menurut status, golongan, suku, ras, agama dan sebagainya. Spiritualitas Kristiani sebagai suatu kesadaran menanggapi karya pelayanan kasih Yesus Kristus dalam kehidupan setiap karya pelayanan yang dilakukan. Pelayanan Kasih mendorong dan membawa seseorang kepada kesatuan diri dengan Allah. Beriman kepada Yesus Kristus hendaknya didalami dan dihayati melalui perbuatan kasih kepada Allah melalui perbuatan kasih terhadap sesama manusia siapa pun dia. Spiritualitas Kristiani diartikan sebagai pelayanan kasih kepada Allah dan sesama, terlebih terhadap yang sakit, lemah, miskin dan yang membutuhkan bantuan. Pelayanan ini dijiwai oleh tindakan perbuatan kasih yang baik.

Dokumen Evangelisasi Gaudium (Art 187:108) mengatakan bahwa setiap orang Kristiani dipanggil sebagai sarana Allah untuk membebaskan dan memajukan kaum miskin, untuk memampukannya menjadi bagian masyarakat pada umumnya. Pelayanan kasih yang membantu menyelamatkan orang menjadi lebih baik, menjadi seperti manusia pada umumnya, menjadi berharga bagi banyak orang, sehingga pelayanan kasih Allah semakin nyata dalam kehidupan orang banyak.

Setiawan dan Ishariyanto dalam (Schippers, 2004:9) menjelaskan bahwa spiritualitas merupakan suatu penghayatan iman yang di dalamnya tidak hanya menyangkut suatu pengalaman iman akan Allah, tetapi juga sebagai sebuah praktik iman. Hal ini berarti pengalaman iman akan Allah yang terjadi berkat karya Roh Kudus itu hendaknya dihayati melalui cara hidup dan perbuatan-perbuatan baik yang

merupakan buah dari iman itu sendiri.

## 2.2. Spiritualitas SFS

Spiritualitas SFS merupakan spiritualitas yang menghayati nilai kasih Yesus Kristus Injili yang ditopang oleh semangat tobat, doa pelayanan dan kesederhanaan (Kons. 2018, Ps. 3). Nilai-nilai ini menjadi dasar pelayanan para Suster Kongregasi SFS dalam karya-karyanya terhadap Tuhan dan sesama, terutama terhadap orang yang sakit, lemah, miskin, menderita dan yang membutuhkan bantuan. Spiritualitas SFS ini menjadi identitas diri dari kehidupan para Suster Kongregasi SFS dan menjadi dasar membangun hidup rohani yang akrab dan mendalam dengan Tuhan. Inti dari nilai spiritualitas SFS adalah dasar kehidupan dan pelayanan para Suster Kongregasi SFS terhadap Tuhan dan sesama (Moru, 2021: 3).

Penghayatan terhadap spiritualitas SFS ini dinyatakan dalam pertobatan dan semangat membangun komunikasi akrab dengan Tuhan melalui semangat doa pribadi maupun doa bersama. Juga ditunjukkan melalui tindakan semangat pelayanan kasih, mati raga, pengendalian diri, kerelaan berkorban (Rekomendasi Kapitel SFS 2021: 2). Spiritualitas SFS merupakan suatu semangat yang diambil dari semangat kasih Yesus Kristus sendiri yang merupakan dasar dalam melayani Tuhan dan sesama. Dalam kaitan dengan penghayatan dan pengembangan nilai-nilai spiritualitas SFS ini, para Suster Kongregasi SFS mengembangkan dan menerapkan spiritualitas ini kepada para guru dan karyawan yang bekerja di lembaga pendidikan SFS, termasuk SD St. Fransiskus Assisi, Sragen.

Tabel 1. Pemahaman para guru SD St. Fransiskus Assisi Sragen terhadap spiritualitas Kristiani dan spiritualitas SFS

Kode	Kata Kunci	Responden	Persentase
1a	Roh penggerak	R1, R2, R3, R4	66,7%
1b	Tobat, doa	R1, R2, R3, R4	66,7%
1c	Pelayanan kasih	R1, R2, R3, R4, R5, R6	100%
1d	Kedisiplinan, keadilan, dan kejujuran	R3	16,7%

Tabel 1 menunjukkan bahwa semua responden memiliki pemahaman yang baik mengenai spiritualitas Kristiani dan spiritualitas SFS. Hal ini dinyatakan dengan berbagai ungkapan, yaitu: Roh penggerak, tobat, doa, pelayanan kasih, disiplin, keadilan dan kejujuran.

## 2.3. Elemen-elemen Penting Spiritualitas SFS

### 2.3.1. Menghayati Kasih

Vincentia Maria, dkk (2019: 14) mengatakan bahwa menghayati kasih artinya

tidak mementingkan diri sendiri, tidak hanya mengutamakan diri sendiri, tetapi terlebih mengutamakan orang lain. Menghayati kasih berarti mengamalkan kebaikan dan keselamatan kasih Allah itu sendiri dengan kesiapsediaan diri untuk memberi diri terhadap orang lain, peduli terhadap orang lain, mau berempati kepada orang yang dilayani, terlebih orang yang sakit, miskin, lemah dan yang membutuhkan bantuan. Pandangan tentang spiritualitas SFS ini berakar dalam Injil Yesus Kristus.

“Dan sekalipun aku membagi-bagikan segala sesuatu yang ada padaku, bahkan menyerahkan tubuhku untuk dibakar, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, sedikit pun tidak ada faedahnya bagiku. Kasih itu sabar; kasih itu murah hati; ia tidak cemburu. Ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong. Ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri. Ia tidak pemarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain” (1 Kor 13:3-5).

Menghayati kasih Yesus berarti menghadirkan Allah dalam sikap dan perilaku hidup (Rekomendasi Kapitel SFS 2012:2). Kasih membangkitkan keselamatan diri dan banyak orang. Kasih memberikan kedamaian bagi orang lain, melalui sikap, perkataan, tindakan dan perbuatan baik.

### 2.3.2. Tobat

Tobat merupakan suatu kesediaan diri seseorang untuk berbalik dari yang jahat kepada yang baik, mengubah diri, memperbaharui diri terus-menerus, mau membuka diri menerima pengampunan dari Tuhan, kesediaan untuk melakukan perbuatan baik dengan semua orang.

“Tobat itu menyangkut manusia seluruhnya atau jiwa dan raganya. Pertobatan sejati ialah pertobatan hati. Tobat itu suatu perubahan pikiran (metanoia) yang sangat dalam, sehingga perilaku lahir pun ikut diubah. Keberdosaan manusia dihadapan Allah dianggap menghalangi atau menghambat manusia yang berdosa untuk berjumpa dengan Allah. Dengan dosa, Allah dianggap jauh dari kehidupan manusia. Dosa pula yang membuat putusnya relasi intim antara manusia dengan Allah. Maka manusia harus memperbaiki dirinya agar dapat membangun relasi dengan Allah” (Niron J Angelina, 2020: 28-29).

Tobat berarti menyadari kerapuhan diri, memperbaiki kesalahan diri, menata hidup baru, mengusahakan pembaharuan diri dengan saling mengampuni dan saling menyelamatkan (Rekomendasi Kapitel 2012: 2)

“Tobat batin adalah satu penataan baru seluruh kehidupan, satu langkah balik, pertobatan kepada Allah dengan segenap hati, melepaskan dosa, berpaling dari yang jahat. Buah dari pertobatan adalah kerinduan dan keputusan untuk mengubah kehidupan, serta harapan atas belas kasihan ilahi dan bantuan Rahmat-Nya” (KGK, 1431: 391).

### 2.3.3. Doa

Doa merupakan suatu perjumpaan pribadi antara manusia dengan Allah, di mana manusia membuka hati terhadap segala aktivitas-Nya. Doa dalam konteks perjumpaan pribadi dengan Allah dirumuskan dengan sangat indah oleh Sta. Teresa dari Avila “.....doa adalah suatu persahabatan dengan Allah, suatu percakapan pribadi dengan seseorang yang mengasihi kita” (Shakti V Prabowo, 2019: 3). Doa adalah ungkapan iman kepada Tuhan sehingga menjadi sebuah kebutuhan yang penting dalam diri manusia dan doa juga merupakan suatu cara atau jalan agar manusia selalu ingat akan Tuhan (Darmanto E. Ag & Karnan Ardijanto, 2019: 49)

Konstitusi (2000: 31) mengartikan doa sebagai komunikasi yang akrab dengan Allah sebagaimana Yesus Kristus sendiri membangun komunikasi yang akrab dengan Bapa-Nya. Doa menjadi hal yang paling utama dan terpenting dalam kehidupan kaum religius termasuk religius SFS. Dalam doa, seseorang mengungkapkan keterbukaan hatinya kepada Tuhan. Para Suster Kongregasi SFS menempatkan Yesus sebagai contoh utama dalam kehidupan doa. Para Suster mempromosikan hidup doa ini kepada semua orang yang terlibat dalam karya pelayanan suster SFS, termasuk karya pendidikan di SD St. Fransiskus Assisi, Sragen.

Vincentia Maria, dkk (2019: 54-55) mengatakan doa adalah komunikasi intim manusia dengan yang Maha Kuasa. Manusia menyadari ketidaksempurnaan, mencari kehendak Tuhan dan menjalankan perintah-Nya. Doa membantu manusia menyadari bahwa manusia sangat kecil di hadapan Allah. Doa ini menjadi hal utama untuk meningkatkan kesatuan diri dengan Allah. Doa kemudian diwujudkan melalui sikap, tindakan, perkataan dan perbuatan baik terhadap orang lain dan terhadap pelayanan yang dilakukan.

### 2.3.4. Pelayanan

Suparlan (2018: 35) menjelaskan bahwa pelayanan adalah usaha pemberian bantuan atau pertolongan kepada orang lain, baik berupa materi maupun non materi, agar orang lain dapat mengatasi masalahnya sendiri. Tindakan melayani merupakan tindakan pemberian diri, berkorban untuk melayani orang lain dan berbuat kebaikan, serta peduli kepada orang lain. Dalam pelayanan yang tulus, seseorang memuliakan Tuhan karena telah memperoleh kesempatan untuk berkarya dan menjadi tanda kasih Allah bagi sesama atau orang lain (Vincentia Maria, dkk, 2019:16).

Dalam kaitan dengan karya pelayanan ini, Konstitusi Kongregasi SFS tahun 2000, pasal 3 menegaskan bahwa para Suster SFS diharapkan “menjadi tempat pengungsian bagi yang membutuhkan”. Orang-orang yang membutuhkan adalah orang sakit dan miskin. Menjadi pelayan yang baik membutuhkan semangat mendengarkan orang lain, menerima siapa saja dengan penuh sukacita, merangkul dan rela menjadi teman bagi orang lain.

### 2.3.5. Kesederhanaan

Vincencia Maria, dkk (2019: 17) menjelaskan bahwa kesederhanaan merupakan sikap kebersahajaan atau tidak berlebih-lebihan, memprioritaskan sesuatu yang lebih dibutuhkan. Nilai kesederhanaan ini merupakan warisan dari St. Fransiskus Assisi yang menghidupi dengan baik dan diwariskan kepada para pengikutnya, salah satunya adalah Mdr Rosa De Bie pendiri Kongregasi SFS.

Semangat kesederhanaan yang dihayati oleh Mdr Rosa De Bie lebih pada sikap hati yang mampu menjaga diri agar tidak condong kepada kekayaan semata, bersyukur, mengingat untuk memberi tempat pelayanan kasih bagi yang membutuhkan. St. Fransiskus Assisi menghayati kesederhanannya dengan mau melepaskan seluruh kekayaan duniawinya, mengembalikan seluruh kekayaan orang tuanya dan mengosongkan diri secara total, lalu mengikuti Kristus yang miskin dan tersalib (bdk Flp 2: 7; Konst. Ps 20).

Tabel 2. Pemahaman terhadap elemen-elemen penting spiritualitas SFS

Kode	Kata Kunci	Responden	Persentase
3a	Tobat, doa	R1, R2, R3, R4, R5, R6	100%
3b	Pelayanan, persaudaraan	R1, R2, R3, R4, R5, R6	100%
3c	Kesederhanaan	R1, R2, R3, R4, R5, R6	100%
3d	Kasih, jujur dan disiplin	R3	16,7%

Tabel 2 menunjukkan bahwa para responden menyebut dan menjelaskan elemen-elemen penting spiritualitas SFS. Hal ini dinyatakan dengan mengungkapkan secara lengkap dan jelas, yakni: tobat; doa; pelayanan; persaudaraan; kesederhanaan yang dihayati melalui sikap kasih, jujur dan kedisiplinan.

## 2.4. Hasil Penelitian

### 2.4.1. Pemahaman tentang Hakekat Spiritualitas Kristiani dan Spiritualitas SFS

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa para responden memahami dengan baik nilai spiritualitas Kristiani dan spiritualitas SFS. Mayoritas (66,7%) responden mengatakan bahwa spiritualitas Kristiani adalah Roh Penggerak, semangat atau jiwa yang membangun hubungan intim antara manusia dengan Tuhan Yesus. Roh Kudus ini juga menggerakkan Yesus Kristus dan umat perdana untuk memiliki kesaksian tentang kasih dan kebaikan Allah ditengah masyarakat. Pandangan para responden ini selaras dengan pandangan Vincencia Maria dkk, (2019: 11) yang mengatakan bahwa spiritualitas Kristiani adalah Roh yang menggerakkan, juga berhubungan dengan ruang batin terdalam manusia dengan Allah. Spiritualitas Kristiani berkaitan dengan relasi mendalam antara manusia dengan Tuhan, dan relasi ini menjiwai seluruh dimensi hidup manusia.

#### **2.4.2. Penghayatan Terhadap Spiritualitas SFS**

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa semua responden (100%) telah berusaha menghayati spiritualitas SFS dalam kehidupan dan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sehari-hari sebagai guru di SD St. Fransiskus Assisi Sragen. Penghayatan spiritualitas ini ditunjukkan melalui sikap tanggung jawab dan mengabdikan diri secara total di sekolah dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan, spiritual, keterampilan dan perkembangan karakter para siswa, sehingga dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik demi kemajuan Gereja dan Bangsa ke depannya.

Pandangan ini dipertegas oleh pendapat Arvian Yuli Artha (2021: 17-18):

“Guru profesional memiliki tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral dan spiritual. Tanggung jawab pribadi diwujudkan dalam kemampuan memahami dirinya, mengelola dirinya, dan menghargai serta mengembangkan profesinya. Tanggung jawab sosial diwujudkan melalui kompetensi guru dalam mengetahui dirinya sebagai manusia bagian dari lingkungan sosial. Tanggung jawab intelektual merupakan kemampuan diwujudkan melalui penguasaan perangkat pengetahuan dan keterampilan sebagai penunjang tugas-tugasnya. Tanggung jawab spiritual dan moral merupakan penampilan guru diwujudkan sebagai makhluk beragama yang perilakunya senantiasa mencerminkan norma-norma agama dan moral”

#### **2.4.3. Kesulitan dan Upaya Mengatasi Kesulitan dalam Menghayati Spiritualitas SFS**

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa (50%) para responden pada umumnya masih mengalami berbagai macam kesulitan dalam kaitan dengan penghayatan Spiritualitas SFS di Sekolah SD St. Fransiskus Assisi, Sragen. Kesulitan yang dialami pada responden terkait penghayatan spiritualitas SFS, antara lain takut; tidak berani; masa bodoh; kurang terbuka; sesuka hati; egois; tidak peduli; merasa minder; tidak fokus dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab. Pandangan ini dipertegas oleh Vincentia Maria, dkk (2019: 37) sebagai berikut:

“Jika tidak berbuat kasih kita menjadi pribadi yang egois dan sombong; menjadi orang yang tidak peduli dengan orang lain; tidak memiliki sikap solider dan tidak setia kawan; menjadi pelit dan serakah; bisa berbuat jahat terhadap orang lain; menjadi pendendam; merusak alam ciptaan, hidup kita tidak berguna”.

Menghadapi kesulitan-kesulitan yang dialami ini, para responden mengatakan bahwa terus melakukan upaya untuk mengatasi kesulitan terkait penghayatan spiritualitas SFS, yaitu pertobatan; memotivasi diri; terbuka; mengalahkan keegoisan diri; mau menerima masukan; mengevaluasi diri; mau dievaluasi; mengalahkan rasa takut dan minder. Pandangan ini dipertegas oleh Vincentia Maria, dkk (2019: 23-24) dengan mengatakan:

“Semangat tobat mendapat makna yang luas yaitu semangat untuk belajar dan membaharui diri dengan kepekaan hati, terbuka terhadap pandangan

baru, membaharui diri terus-menerus, tidak cepat puas diri terhadap pencapaian yang dibuat, menerima dan mengampuni orang lain dan membangun budaya positif’.

### III. KESIMPULAN

Spiritualitas Kristiani dimengerti sebagai Roh penggerak yang menggerakkan seseorang dalam membangun relasi yang akrab antara manusia dengan Allah, menggerakkan karya-karya Yesus Kristus, umat perdana dan hidup masyarakat. Pada umumnya, para reponden memahami dan menghayati spiritualitas SFS sebagai spiritualitas yang menekankan nilai kasih persaudaraan yang ditopang oleh semangat tobat, doa, pelayanan dan kesederhanaan hidup. Spiritualitas SFS ini mendorong para Suster untuk terus meningkatkan kehidupan rohaninya, sehingga semakin dekat dengan Allah. Spiritualitas SFS ini juga mendorong setiap orang yang berkarya dalam karya kerasulan para Suster SFS termasuk karya pendidikan.

Spiritualitas SFS berpengaruh positif terhadap para guru dan karyawan yang berkarya di SD ST. Fransiskus Assisi, Sragen. Hal ini terungkap melalui semangat pelayanan, persaudaraan dan kerja sama para guru, pegawai, siswa-siswi yang berkarya dan belajar di SD St. Fransiskus Assisi, Sragen. Meski demikian, para responden mengakui bahwa masih mengalami kesulitan-kesulitan yang menghambatnya untuk menjalankan tugas secara total di SD St. Fransiskus Assisi Sragen. Menghadapi kesulitan-kesulitan ini para responden mengatakan bahwa tetap terus berusaha untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami dengan terus mendalami dan menghayati spiritualitas SFS di sekolah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arvian, A. Y. (2021). *Manajemen Pelatihan Guru Sek olah Dasar Dalam Peningkatan Kompetensi Profesional*. Tangerang: Pascal Books.
- Darmanto, A. E., & Ardijanto, D. B. (2019). Implementasi Kegiatan Doa Remaja Katolik (Rekat) di Paroki Santo Hilarius Klepu . *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, 19(1), 49-62.
- Dokumen Konsili Vatikan II. (2017). Sukacita Injil (EG) dalam Dokumen Konsili Vatikan II. (F.X. Ardisusanto, S.J., Terj.). Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Kongregasi SFS. (2012). Rekomendasi Kapitel SFS tahun 2012. Sukabumi.
- Kongregasi SFS. (2018). Konstitusi Kongregasi. Bogor: Grafika Mardi Yuana.
- Moru Maria Yosefina. (2021). Spiritualitas Karya Pendidikan SFS dan Perwujudannya dalam Perspektif Pendidikan Kristis Paulo Freire. (Skripsi). Jakarta: STF Driyarkarta.
- Ndorang, T. A. (2020). Spiritualitas Kristiani dan Pengaruhnya Terhadap Pelayanan

- Perawat Katolik. *Jurnal Wawasan Kesehatan*, 5(1), 30.
- Niron, A. J. (2020). Partisipasi Umat dalam Penerimaan Sakramen Tobat dan Relevansinya Terhadap Realitas Sosial Umat. *Jurnal Agama Pensisikan dan Budaya*, 1(1), 28-34.
- Setiawan, D. E., & Ishariyono, A. (2020). Hakikat Spiritualitas Pelayan Kristus dan Implikasinya bagi Hamba Tuhan Masa Kini. *PENGARAH: Jurnal Teologi Kristen*, 2(2), 118.
- Shakti, V. P. (2019). *The Intercession Prayer: Doa Syafaat Doa yang Sanggup Memindahkan Gunung*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Vincentia Maria dan Tim Penyusun Yayasan Mardi Waluya. (2019). *Pedoman Pendidikan Karakter Berdasarkan Nilai-nilai Ke-SFS-an*. Sukabumi: Yayasan Mardi Waluya.